

Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di Rumah Anak Sholeh

Resti Yulia¹

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
restiyulia911@gmail.com

| | | |
|--|------------------|------------------|
| Diajukan: | Diterima: | Diterbitkan: |
| 10 November 2024 | 28 November 2024 | 30 November 2024 |
| DOI: 10.54604/elm.v1i01.466 | | |

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu bagian yang tak dapat dipisahkan. Karena, karakter menjadi salah satu fungsi terbaik jati diri seseorang dalam kehidupannya. Namun, saat ini penanaman nilai-nilai karakter masih belum menemukan formula strategi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Rumah Anak Sholeh (RAS) yang merupakan lembaga nonprofit yang fokus pada penanaman karakter pada anak. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terbagi menjadi dua bagian yaitu penanaman melalui berbagai metode khas RAS, dan penanaman melalui media. Hakikatnya strategi yang digunakan didasarkan pada kebutuhan psikologis anak-anak, hanya saja RAS memiliki strategi khusus sehingga dalam pelaksanaannya terdapat strategi yang memiliki ke-khas-an.

Kata Kunci: *Strategi penanaman karakter; nilai – nilai karakter; rumah anak sholeh*

ABSTRACT

Instilling character values is an inseparable part. Because character is one of the best functions of a person's identity in life. However, cultivating character values has not yet found the right strategic formula. This research describes the strategies used to instil character values in early childhood at the Sholeh Children's House (RAS). This non-profit institution focuses on cultivating character in children. This research includes descriptive research with a qualitative approach using the Miles and Huberman data analysis model. The research results found that the strategies used in instilling character values were divided into two parts: instilling through various methods typical of RAS and instilling through the media. In essence, the strategies used are based on the psychological needs of children; it's just that RAS has special strategies, so in its implementation, there are strategies that have their characteristics.

Keywords: *Character cultivation strategy; character values; sholeh children's home character cultivation strategy; character values, Sholeh Children's Home (RAS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi juru kunci dalam menentukan indek pembangunan manusia yang paripurna (Safrizal & Yulia, 2022). hadirnya pendidikan sebagai salah satu lembaga yang bergerak pada ranah kognisis, afeksi, dan psikomotori menghadirkan luaran yang berguna dalam pengembangan sumber daya manusia (Safrizal et al., 2021; Siregar, 2018). Sehingga pentingnya pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa dengan pendidikan, potensi anak dapat dikembangkan sehingga anak dapat menjadi individu yang berguna bagi diri, bangsa dan negaranya. Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. hak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang di atas mengarah pada seuruh warga negara Indonesia, tanpa terkecuali. Artinya setiap generasi, baik tua, muda, kaya, miskin berhak memperoleh pendidikan. maknanya pendidikan mengakomodir berbagai potensi yang membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Dewasa ini, pendidikan karakter sebagai sebuah isu yang sejak jauh sudah digaungkan bahkan sampai pada tataran aplikasi di lembaga pendidikan, masih belum maksimal dalam tataran aplikasi penerapannya (Sari, 2021; Suri, 2021). Sementara pendidikan karakter menuntut agar penanaman nilai-nilai baik atau potensi baik dalam setiap individu terinternalisasi secara sempurna sehingga tercermin dalam setiap tingkah laku dan gerak-gerik dikehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter belum maksimal terkait dengan penggunaan strategi. Karakter hanya dijadikan sebagai kata kunci dalam perencanaan pembelajaran, tetapi tidak diaplikasikan secara jelas dengan menggunakan metode dan strategi yang jitu (Setyowati, 2013; Yuniarni, 2012). Kenyataan tersebut senada dengan hasil observasi melalui studi dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa karakter saat ini sudah merasuk pada bagian ranah perencanaan pembelajaran, namun masih terbatas pada catatan saja, Padahal anak usia dini merupakan peniru nomor satu, semua perilaku orang di sekelilingnya bisa ditiru anak dan jika perilaku tersebut terus dilakukan berulang-ulang di depan anak maka ini bisa ditiru anak dan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi karakter yang melekat pada anak usia dini. Daerah Purus berada di pinggir pantai, secara sosial daerah pantai memberikan dampak yang baik dan buruk.

Fakta menunjukkan bahwa daerah Purus merupakan salah satu di daerah di kota Padang yang mayoritas penduduknya berada di bawah garis kemiskinan sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas bagi kebanyakan masyarakat di daerah ini. Selain itu di daerah Purus banyak perilaku kurang baik yang seharusnya tidak disaksikan anak misalnya banyaknya orang yang berpacaran di “payung ceper” atau “tenda biru” ataupun di pinggir pantai. Menurut hasil observasi peneliti ditemukan

beberapa anak yang berkata kasar, suka memukul dan tidak mau mendengarkan perkataan mentor, dan orang tua yang juga suka memaki dan memukul anak serta kesibukan orang tua mencari nafkah membuat anak-anak di daerah ini seringkali terabaikan haknya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Lingkungan yang tidak mendukung serta kurangnya penguatan orang tua dalam membentuk perilaku anak membuat anak-anak Purus layak mendapat perhatian dan penanganan lebih serius, mereka membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik dan Rumah Anak Sholeh (RAS) hadir sebagai sebuah lembaga yang mewadahi penanaman karakter pada anak-anak Purus melalui pendidikan karakter.

Temuan di atas senada dengan beberapa pendapat ahli bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan (Mariatun & Sholeh, 2023; Nabi, 2011; Novarita, 2015). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 4) pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebijakan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Strategi penanaman karakter pada anak sudah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, misalnya strategi penanaman karakter melalui permainan tradisional, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa, serta beberapa pengembangan karakter melalui kegiatan bermain dan integrasi dengan pembelajaran lainnya (Lilik et al., 2024; Marlina, 2017a; Quigley, 1998; Selamat et al., 2022). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mengkaji strategi penanaman karakter di Rumah Singgah pada pendidikan non formal anak usia dini, dimana Rumah Singgah yang diteliti merupakan tempat pembinaan karakter dan nilai-nilai islam pada anak marginal.

Rumah Anak Sholeh (RAS) memiliki kelebihan dari berbagai segi baik dari segi pelaksanaan pembelajaran, pengadaan guru, pendekatan pembelajaran serta pelatihan untuk orang tua, terutama kelebihan dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak-anak anak usia dini yang berasal dari latar belakang berbeda membuat peneliti tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang strategi penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Rumah Anak Sholeh (RAS) Purus, Padang. Alasan pemilihan RAS sebagai subjek penelitian karena merupakan satu-satunya lembaga yang fokus pada penanganan anak jalanan, pinggiran, serta penanaman karakter anak. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam diri anak sehingga menjadi kebiasaan bagi seorang anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell, (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2018) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dan triangulasi untuk menguji kevalidan data.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian menemukan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada Anak di Rumah Anak Sholeh Padang dilakukan dengan beberapa pola, diantaranya adalah menggunakan beberapa metode yang tepat, dan menggunakan media yang disesuaikan dengan konten dan usia anak. secara umum relevansi antara metode dan media yang digunakan RAS dengan referensi terkait adalah sebagai berikut:

Penanaman Nilai Melalui Metode Khas yang Terintegrasi dengan Nilai Keislaman

Metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Rumah Anak Sholeh sesuai dengan metode pembelajaran anak usia dini seperti:

1. Metode Bermain

Metode bermain menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter di RAS. Hal ini sebagaimana yang ditemukan pada hasil wawancara dan observasi bahwa hakikatnya semua metode yang berkaitan dengan anak usia dini digunakan untuk menanamkan nilai karakter, hanya saja dalam kegiatannya RAS memberikan sedikit tambahan agar kegiatan semakin menarik. Penggunaan metode ini didasari dari sebuah teori klasik menyatakan bahwa anak menyukai bermain karena kelebihan energi, menyegarkan tubuh kembali, mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa dan mengulangi kembali apa yang telah dilakukan nenek moyang sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup pada zaman sekarang. Sedangkan teori modern menyatakan permainan merupakan bagian dari perkembangan anak, baik kognitif, emosional maupun sosial anak (Munawaroh & Muhamimin, 2023; Samsinar et al., 2023). Pendapat lainnya

menyatakan bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntunan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya (Haryono et al., 2021; Huda et al., 2022). Jadi, metode bermain dapat memberikan dampak positif bagi proses belajar anak dalam mempersiapkan kehidupannya di masa depan termasuk mempersiapkan dirinya melakukan perannya sebagai orang dewasa yang akan hidup di tengah masyarakat untuk itu anak perlu belajar agar bisa memiliki karakter sesuai norma.

2. Bernyanyi

Temuan penelitian diperoleh bahwa RAS menggunakan metode bernyanyi untuk menarik minat anak-anak yang sudah jenuh seharian beraktivitas, sehingga ada variasi kegiatan. penggunaan metode ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa musik memiliki beberapa peranan diantaranya sebagai wahana yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, mengembangkan daya pikir anak, (Rasyid et al., 2015; Suwastini et al., 2023) mengembangkan aspek sosial jika digunakan dalam kegiatan bermain bersama, mengembangkan emosi anak karena dapat menimbulkan perasaan tertentu seperti rasa senang, haru, lucu, dan kagum. Jadi metode bernyanyi dapat digunakan untuk membuat anak rileks sehingga anak berada dalam kondisi optimal untuk belajar yang merupakan kondisi yang tepat untuk menanamkan karakter sekaligus bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan sosial anak

3. Bercerita.

Pendidikan karakter di RAS juga diberikan melalui pemberian panutan karakter dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang sedang diperkenalkan, misalnya ketika anak memaafkan, mentor menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW, sahabat atau sahabiyah beliau yang memiliki karakter pemaaf bahkan kalau bisa diperkuat dengan memperkenalkan anak kepada ayat Al- Qur'an atau hadist yang menganjurkan untuk melakukan karakter tersebut. Suwaid, (2010) menjelaskan tentang pentingnya mengenalkan kisah nabi atau orang-orang sholeh adalah mengenalkan kisah nabi atau raong sholeh menarik perhatian dan membangun pola pikir anak, kisah-kisah nabi jauh dari khufarat dan khayalan karena memang terjadi dimasa lalu, kisah-kisah para ulama dan orang sholeh adalah sarana terbaik untuk menanamkan keutamaan dalam jiwa karena dapat menuntun untuk meneladani pada pahlawan yang berkomitmen tinggi dan rela berkorban. Sebagaimana Allah subhaanahu wa ta'ala berfirman dalam Al- Qur'an surat Huud ayat 120: *"dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran*

dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Marlina, (2017) menyatakan bahwa berkisah atau bercerita merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan human touch atau sentuhan yang manusiawi dan sportivitas bagi anak. cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, setia kawan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya berdo'a setiap beraktivitas, makan sayur, makan buah dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena dongeng dan cerita tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya, para tokoh dalam dongeng dan cerita tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak Jadi, metode bercerita dapat mengembangkan karakter anak karena melalui cerita berbagai nilai-nilai karakter dan contoh sikap-sikap positif dapat disampaikan kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan dapat membentuk karakter anak.

4. Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap juga digunakan di RAS sebagai salah satu cara membangun pengetahuan anak tentang berbagai hal termasuk tentang karakter karena anak akan lebih senang menerapkan suatu karakter kalau anak paham alasan dia harus melakukan karakter tersebut. Penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Marini et al., (2019) menyatakan bahwa salah satu manfaat menggunakan metode bercakap-cakap adalah semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak.

5. Eksperimen

RAS juga mewadahi berbagai kegiatan yang ada kaitannya dengan percobaan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan benda-benda ataupun seluruh makhluk hidup yang ada dimuka bumi sebagai ciptaan Allah. Sehingga, penggunaan metode ini dipercaya untuk menanamkan nilai karakter religious pada anak. kegiatan eksperimen yang dilakukan senada dengan pendapat Mariatun & Sholeh, (2023) menyatakan bahwa pendidikan sains hendaklah diarahkan pada penguasaan konsep dan dimensi-dimensinya, kemampuan menggunakan metode ilmiah dalam pemecahan masalah sehingga terbangun kesadaran akan kebesaran Tuhan Sang Maha Pencipta alam itu sendiri, yang ciptaannya kita pelajari selama ini. Yuniarni, (2012) juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pengembangan pembelajaran sains adalah menfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri dalam kehidupan anak. Jadi, eksperimen sebagai salah satu metode pembelajaran sains kurang lebih juga dapat memberikan efek kesadaran religius kepada anak, melalui eksperimen anak dapat mengenal

penciptanya atau dengan kata lain dapat menfasilitasi penanaman karakter religius kepada anak serta menfasilitasi dan mengembangkan berbagai karakter lainnya pada diri anak. Jadi, metode sains dapat digunakan untuk membentuk karakter positif dan religius kepada anak dengan mendekatkan anak dengan mengenal ciptaan tuhannya.

RAS juga menggunakan cara atau metode khas seperti pembelajaran yang berasimilasi dengan kehidupan anak secara langsung melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk menerapkan karakter yang telah ditanamkan sehingga karakter menjadi lebih bermakna bagi anak. Misalnya : kemadirian dengan praktek langsung, Lickona, (2013) menyatakan bahwa semua kebaikan berkembang melalui praktek, jangan mengembangkan kebaikan pada anak hanya dengan berbicara tentang hal tersebut. Penanaman karakter di RAS dilakukan ketika ada momen yang muncul sehingga bisa dimanfaatkan untuk menanamkan karakter oleh karena itu mentor RAS dituntut cekatan dan jeli memaknai peristiwa yang bisa dijadikan momen penanaman karakter. Karakter terus dikoreksi dan diperkuat agar menjadi kebiasaan dan menjadi karakter anak, Lickona, (2013) menjelaskan menjelaskan bahwa koreksi merupakan salah satu kategori dalam mendisiplinkan anak, koreksi dapat digunakan untuk membangun karakter anak. Pembuatan kesepakatan dan konsekuensi untuk menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan juga menjadi salah satu ciri khas menanamkan karakter kepada anak sehingga anak terbiasa bertanggung jawab, disiplin dan komitmen terhadap kesepakatan maupun peraturan yang muncul darinya. Tuhuteru et al., (2023) mengemukakan enam manfaat disiplin dalam membentuk karakter anak usia dini, yaitu anak belajar bertanggung jawab, mengerti arti sebuah konsekuensi, belajar patuh kepada guru dan orang tua, melatih daya ingat, mencegah pengaruh buruk dari luar dan mempermudah dalam mendisiplinkan anak.

Cara lain yang digunakan di RAS adalah penggunaan komunikasi positif antara mentor dengan anak, Pakpahan, Tio Rosalinda S.Jumra Fadila, (2024) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak adalah pola komunikasi, pesan-pesan yang didengar anak melalui komunikasi akan terinternalisasi kedalam diri anak dan menjadi bagian dari dirinya, jadi ketika mentor menggunakan pola komunikasi positif kepada anak maka besar kemungkinan anak akan menginternalisasikan pesan yang diterimanya dari mentor menjadi bagian dari dirinya. Kristina Tobing et al., (2024) juga menjelaskan bahwa komunikasi positif adalah komunikasi yang mendorong seseorang secara optimal, baik fisik maupun psikis.

Mentor sebagai pendamping anak juga berusaha menjadi model yang akan dicontoh anak, karena salah satu cara paling ampuh dalam menanamkan karakter adalah melalui modelling. Suwaid, (2010) menyatakan bahwa suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar terhadap kepribadian anak, anak-anak akan selalu

memperhatikan dan meneladani sikap dan prilaku orang dewasa, misalnya apabila mereka melihat kedua orang tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Hidayah et al., (2018) menyatakan bahwa anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan dikelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru dalam kehidupan nyata di luar kelas.

Sejalan dengan itu Lickona, (2013) menyatakan bahwa untuk menciptakan ruangan kelas yang berkarakter dapat dilakukan salah satunya dengan membangun ikatan dengan menggunakan kekuatan contoh, maksudnya jika kita ingin mengajarkan karakter maka kita harus menampilkan karakter tersebut. Berdasarkan penjelasan dari Suwaid, Albertus dan *Lickona* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *modelling* atau pemberian teladan yang baik berpengaruh besar terhadap karakter anak, karena anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihatnya, dan nilai sebuah karakter menjadi kredibel ketika anak menyaksikannya pada diri seorang pendidik.

Inovasi juga dilakukan di RAS untuk meningkatkan kualitas. Nawangsari dalam jurnal Urgensi Inovasi dalam Sistem Pendidikan (2010: 3) menyatakan bahwa Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Media dalam Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Media yang digunakan di RAS kebanyakan adalah media visual seperti buku karakter, boneka, dan alat-alat permainan. Penggunaan media fleksibel sesuai kondisi anak. Lilik et al., (2024) menyatakan bahwa media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, jadi media digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan bermuatan karakter agar lebih jelas dan dapat dimengerti anak sehingga diharapkan pendidikan karakter yang diselenggarakan bisa berjalan dengan optimal. Dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter juga harus memperhatikan beberapa elemen pendukung diantaranya: Buku acuan pendukung , Media bercerita berupa boneka, *micro- play*, dan alat permainan edukatif dan media belajar yang tersedia di lembaga (Cyntia et al., 2021). Elemen pendukung yang disebutkan didalam JUKNIS Penyelenggaraan Pendidikan Karakter DIRJEN PAUNI tersebut semuanya ada di RAS sebagai media pendukung penerapan pendidikan karakter (Fitroh, 2015).

KESIMPULAN

Strategi pendidikan karakter terdiri dari Pendekatan/ strategi, metode, media dan nilai karakter. Pendekatan yang digunakan di RAS bertujuan untuk memberikan rasa aman secara fisik dan psikologis seperti dengan penyambutan yang hangat, *ice*

breaking sebagai pembuka kegiatan, disiplin berbasis karakter dengan melibatkan anak membuat peraturan, pembuatan kesepakatan dan konsekuensi dan pemberian serta koreksi langsung. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak dan pendidikan karakter diberikan dengan pemberian panutan karakter serta diperkuat dengan Al- Qur'an dan hadist sebagai panduan hidup anak-anak RAS yang semuanya beragama islam. Dan pengadaan kegiatan merupakan perantara dalam menanamkan karakter kepada anak.

Metode pembelajaran di RAS sesuai dengan pembelajaran anak usia dini, diantaranya bermain, bernyanyi, bercerita, bercakap- cakap, eksperimen dan pemberian tugas. Tidak hanya metode pembelajaran anak usia dini, RAS memiliki metode khas lainnya yang membuat RAS unggul dalam penanaman karakter, seperti metode penangkapan atau perebutan momen untuk menanamkan karakter, penggalian karakter anak melalui diskusi sehingga pengetahuan dan daya pikir anak juga dilatih disamping pembangunan karakternya dan agar karakter yang ditanamkan kepada anak lebih bermakna anak diberikan kesempatan langsung mempraktekkan karakter yang telah dipelajarinya di RAS sehingga pendidikan karakter bermanfaat bagi anak tidak hanya di RAS tapi juga di lingkungannya. Penanaman karakter juga didukung dengan *modelling*.

Media yang digunakan di RAS sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. Penggunaan media fleksibel sesuai kondisi anak. Nilai karakter yang diterapkan di Rumah Anak Sholeh adalah nilai universal yang berjumlah dua puluh nilai dan nilai religius yang bersumber dari akhlak Rasulullah S.A.W berjumlah dua puluh tiga nilai. Didukung dengan kegiatan *parenting*.

KUTIPAN, REFERENSI, DAN DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (3rd ed.). Sage Publication, Inc.

Cyntia, A. A., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Media Pembelajaran Monopoli Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.23887/jmt.v1i2.39840>

Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.

Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting Values through Character Education for Early Childhood. *KnE Social Sciences*, 2020(58), 97–108. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>

Hidayah, A. R., Hediyyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573

Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M. K., Prasetyo, A. E., Donasari, R., & ...

(2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 161–184. <http://repository.iainkediri.ac.id/822/><http://repository.iainkediri.ac.id/822/1/Improving%20Language%20Skills.pdf>

Kristina Tobing, H., Gabriela Simanjuntak, M., Anggita, D., Amanda, D., Siska Anggraini, E., & Simare-mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.98>

Lickona, T. (2013). *Character Matters; Character Matters; Character Issues and How to Help Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Important Virtues* (Second). Bumi Aksara.

Lilik, E., 12, S., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Media Loose Part pada Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1256–1270. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6486>

Mariatun, I. L., & Sholeh, Y. (2023). Teacher Efforts to Instill Character Values in Learning. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1488–1500.

Marini, A., Maksum, A., Satibi, O., Edwita, Yarmi, G., & Muda, I. (2019). Model of student character based on character building in teaching learning process. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2089–2097. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071006>

Marlina, S. (2017a). *Character Values Development in Early Childhood through Traditional Games*. November. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.71>

Marlina, S. (2017b). Character Values Development in Early Childhood through Traditional Games. *3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16)*, 58, 404–408. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.71>

Munawaroh, M., & Muhammin, A. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari). *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 4(2), 140–146.

Nabi, M. N. (2011). Parents - Teachers' Collaboration In Building Students' Positive Manner. *International Seminar "Character Building In Instruction" At Hermina Hall of University of DarmaAgung on December 12th, 2011, December*, 12–17.

Novarita, N. (2015). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran Jurnal Kepribadian. *Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,"* 234–239.

Pakpahan, Tio Rosalinda S.Jumra Fadila, H. S. G. B. G. (2024). Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 37–44.

Quigley, C. (1998). The Role of Civic Education; A Forthcoming Education Policy Task Force. *Position Paper From Communitarian Network*, 5, 75. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED403203.pdf>

Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>

Safrizal, S., & Yulia, R. (2022). PAUD Teachers Encouragement Strategis in Facing The Dynamics of Online Learning. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 22–28.

Safrizal, S., Yulia, R., & Suryana, D. (2021). Patterns of Habituation of Worship at Home in Early Childhood During the COVID-19 Pandemic. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 181–190.

Samsinar, S., Fatimah, F., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122>

Sari, A. R. (2021). the Role of Teachers in Building Student Character At Sindangsari 02 State Elementary School. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 48–59. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>

Selamat, K., Adripen, A., & Jamaluddin, J. (2022). Character Education: Comparison Analysis Between The Thinking of Ki Hajar Dewantara and Abdullah Nasih Ulwan. *Ta'dib*, 25(2), 273. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i2.6856>

Setyowati, L. (2013). Integrating Character Building into Teaching to Enhance. *The Students Environmental Awareness*, 3(1), 1–10.

Siregar, F. R. (2018). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suri, D. (2021). Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599–1604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>

Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (F. A. A. Qurusy (ed.)). Pro-U Media.

Suwastini, N. K. A., Aryawan, L. P. K. F., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2023). Literature for Character Building: What To Teach and How According To Recent Research. *Lingua Scientia*, 29(2), 59–70. <https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107>

Tuhuteru, L., Keloko, A. B., Rumfot, S., Pandji, V. C., & Hariyadi, A. (2023). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 111–117. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8643>

Yuniarni, D. (2012). Character Education in Early Childhood. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 129–138. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i1.333>